

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja sering didefinisikan sebagai seseorang yang sedang dalam masa transisi dimana dari masa anak-anak seseorang dapat berubah dalam bentuk perilaku, sifat, fisik dan sikapnya. Berbicara tentang remaja menjadi sesuatu yang menarik, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10–24 tahun dan belum menikah.¹ Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, artinya mereka bukan lagi berada pada fase anak-anak namun mereka juga tidak dapat dikategori sebagai orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal pada fase mencari jati diri, namun yang perlu ditekankan bahwa remaja di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa-masa potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.²

Pada masa potensial merupakan waktu yang tepat bagi remaja untuk mengeksplor diri sesuai minat dan bakatnya karena pada masa ini keinginan dan bakat seorang anak muncul secara lebih jelas dan pada masa potensial ini menjadi

¹Merry Kusumaryani, 2017, *Ringkasan Studi “Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menikmati Bonus Demografi”*, Brief Noted Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia

²Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2009, *Psikologi Pada Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan kelima, hlm. 9-10

tugas untuk para orang tua memberikan arahan agar anaknya menjadi pribadi yang baik, tidak salah dalam milih pergaulan.

Salah satu pembahasan mengenai remaja yang sangat menarik untuk dikaji ialah kenakalan remaja. Banyak bentuk-bentuk kenakalan yang di sebabkan oleh remaja seperti, tawuran, narkoba, mencuri dan hubungan seksual pranikah. Salah satu yang marak terjadi yaitu perilaku seksual pranikah pada remaja. Kehidupan perkotaan yang beragam dan perilaku manusianya pun beragam, perilaku seksual pranikah merupakan salah satu perilaku yang cenderung banyak dijumpai di kehidupan perkotaan, banyak kasus perilaku seksual pranikah yang dilakukan terutama pada remaja mungkin kita banyak mendengar kasus-kasus seksual pranikah remaja di media seperti televisi, media sosial dan mungkin juga orang-orang terdekat.

Pengertian Perilaku seksual sering diasosiasikan semata-mata dengan terjadinya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yaitu terjadinya penetrasi vagina dan ejakulasi, menurut Cooks yang dikutip dalam tesis Suci Nofita Sari yang berjudul hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja, studi meta analisis penelitian mahasiswa universitas Indonesia mengatakan perilaku seksual *merupakan perilaku yang terdiri dari berpelukan, berciuman, masturbasi atau onani, petting, lips kissing, deep kissing, genital simulabon, oral sex dan sexual*

intercourse.³ Bermula dari berpelukan, berciuman hingga akhirnya dapat memicu melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini terjadi pada remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah yang awalnya dengan berpelukan (*cuddle*) berdua di tempat yang memang mendukung remaja melakukan seksual pranikah seperti di apartemen, kostan, hotel, rumah bahkan di mobil hingga akhirnya karena suasana dan tempat yang memicu remaja melakukan hubungan seksual pranikah sehingga terjadi perilaku seksual pranikah tersebut.

Remaja yang sudah mengalami perubahan baik fisik maupun biologis sudah mulai memiliki rasa kagum atau suka kepada lawan jenisnya. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja karena dapat menimbulkan dorongan motivasi untuk melakukan hubungan seksual yang dapat menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi, kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seksual pranikah, arborsi, penyakit menular seksual, HIV-AIDS Serta narkoba mengutip dari pengertian menurut Margaretha.⁴ Berpacaran bukan lagi kata yang asing di dengar oleh remaja di Indonesia sebagian besar remaja di Indonesia pasti pernah mengalami dan menjalin hubungan dengan lawan sejenis apalagi pada masa remaja muncul tingkat perasaan kagum dan suka terhadap lawan jenis lebih tinggi.

³Suci Nofita Sari, 2015, *Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja, Studi Meta-Analisis Penelitian Mahasiswa Universitas Indonesia*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, hlm.1

⁴Merry Kusumaryani, *Op.cit.*, hlm. 2

Pacaran bukan hal yang lumrah di kalangan remaja siapapun pasti dan ingin memiliki pasangan, namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah gaya, berpacaran remaja yang sungguh memprihatikan. Karena pacaran dapat memicu perilaku-perilaku yang tidak sewajarnya seperti perilaku seksual pranikah. Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah berawal dari gaya berpacaran yang tidak terkontrol. Remaja laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan seksual pranikah pada awalnya didasari oleh rasa penasaran. Penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada 2007 menemukan, perilaku seksual bebas bukan sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia, Kementerian Kesehatan pada 2009 pernah merilis perilaku seksual bebas remaja dari hasil penelitian di empat kota: Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya. Hasilnya, sebanyak 35,9 persen remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seksual pranikah⁵.

Perilaku seksual pranikah pada remaja banyak terjadi jika di lingkungan tersebut juga cenderung melakukan hubungan seksual pranikah karena pada masa remaja seseorang lebih dekat dengan teman sebaya dan lebih terbuka untuk bercerita dengan teman sebaya mengenai hal-hal yang mereka alami seperti seksual pranikah yang dilakukan. Sehingga jika di lingkungan remaja sudah saling terbuka tentang

⁵BKKBN: *Bebas Kini Masalah Utama Remaja Indonesia diakses melalui: kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/859-bkkbn-seks-bebas-kini-masalah-utama-remaja-indonesia* pada tanggal 11 juli 2019 pukul 07.57

hubungan seksual pranikah dan remaja merasa ternyata banyak teman-temannya yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah ia menganggap bahwa seksual pranikah wajar dilakukan karena melihat dari teman-teman yang juga sudah melakukan dan bagi remaja yang belum melakukan besar kemungkinan untuk terpengaruh karena mendengar cerita dari teman-temannya. Dan Data survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 mengungkap sekitar 2 persen remaja perempuan berusia 14-24 tahun dan 8 persen remaja pria di rentang usia yang sama telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sebanyak 11 persen di antaranya mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.⁶

Dari survei Info Datin tahun 2012 didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau ingin tahu sebesar 57,5% pada pria, terjadi begitu saja sebanyak 38% pada perempuan dan dipaksa oleh pasangan sebesar 12,6% yang terjadi pada perempuan, hal ini merupakan cerminan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual diluar nikah dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.⁷ Dan juga Data survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 mengungkap 8 persen pria dan 2 persen perempuan melaporkan telah melakukan hubungan seksual dengan alasan diantara lain: 47 persen saling mencintai,

⁶Khadijah Nur Azizah, 2018, *Gunung Es Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja*. Diakses melalui <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4249233/gunung-es-perilaku-seks-pranikah-di-kalangan-remaja> , pada tanggal 10 juli 2019 pukul 12.37

⁷InfoDatin, 2012, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, hlm 2

30 persen penasaran/ingin tahu, 16 persen terjadi begitu saja, masing-masing 3 persen karena dipaksa dan terpengaruh teman.⁸ Berbagai alasan seseorang melakukan hubungan seksual pranikah namun apapun itu alasan hubungan seksual pranikah merupakan hal yang harus dihindari oleh remaja karena banyak dampak yang merugikan.

Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja yang awalnya dilakukan karena gaya berpacaran yang menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak pantas. Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah umumnya sadar bahwa perilaku yang dilakukan tidak pantas dan akan menimbulkan risiko. Namun karena banyak faktor yang membuat mereka akhirnya melakukan hubungan seksual pranikah seperti karena rasa penasaran, faktor lingkungan, faktor keluarga dan juga informasi tentang seksual yang kurang, dan juga sekarang ini banyak tempat-tempat yang menjadi faktor pendukung remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah seperti penyewaan apartemen atau hotel.

Dampak yang timbul dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat berupa dampak psikologis karena remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah akan merasakan penyesalan atas perbuatannya namun juga mereka cenderung merasa ketergantungan dengan seksual. Selain itu ada juga dampak sosial dimana remaja akan mendapatkan cap dan perlakuan tidak baik dari lingkungan sekitarnya karena perilaku seksual pranikah yang dianggap sebagai perilaku

⁸Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan, *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Buku Remaja*, 2017, hlm. 119

menyimpang. Dan juga dampak pada perekonomian remaja saat menikah karena perilaku seksual pranikah biasanya remaja belum mempunyai kesiapan untuk memiliki rumah tangga sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Penelitian ini melihat bahwa Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh kelima remaja perempuan pelaku seksual pranikah pada penelitian penulis sudah melakukan hubungan seksual pranikah dengan rentan waktu yang cukup lama. Dimana kelimanya sudah seringkali melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan dengan rata-rata 2 sampai 4 kali dalam satu bulan dan bahkan 3 sampai 4 kali dalam satu minggu. Perilaku seksual pranikah mereka di latar belakang oleh rasa penasaran, suka rela dan juga karena desakan oleh pasangan yang membuat remaja pelaku seksual pranikah awalnya terpaksa melakukan namun berujung dengan keinginan dirinya sendiri.

Awalnya remaja melakukan hubungan seksual pranikah bukan hanya karena keinginan sendiri namun juga ada faktor yang menyebabkan kelima remaja melakukan hubungan seksual pranikah yakni dikarena faktor keluarga yang dimana keluarga merupaka teladan bagi seorang anak namun jika seorang anak mereka bahwa keluarga tidak memberikan kenyamanan maka mereka anak mencari kenyamanan lagi diluar lingkungan keluarganya, serta jika keluarga tidak memberikan kepedulian kepada anaknya sehingga anak tidak mendapatkan kontrol sosial dari keluarga sehingga anaknya dapat melakukan perilaku yang diluar batas

wajar atau perilaku yang menyimpang sehingga remaja melanggar norma sosial yang ada ditengah masyarakat karena perilaku seksual pranikah yang dilakukannya.

Lingkungan juga menjadi faktor dari perilaku seksual pranikah remaja karena pertama dilingkungan pertemanannya banyak yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah, kedua remaja biasanya lebih sering menceritakan permasalahan pribadinya kepada teman-teman sebayanya. Namun tidak semua teman-teman sebaya mereka dapat menerima perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh pelaku seksual pranikah. Biasanya pelaku seksual pranikah menceritakan perilaku seksual pranikahnya kepada teman-teman yang juga sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah karena jika menceritakan kepada lingkungan pertemanan yang tidak pernah melakukan perilaku seksual pranikah maka pelaku seksual pranikah akan mendapatkan pertentangan karena perilakunya bukan termasuk perilaku yang biasanya dilakukan atau bukan perilaku yang benar.

Penelitian ini apabila dilihat melalui sudut pandang sosiologi ialah bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh kelima remaja perempuan perilaku seksual pranikah memberikan dampak sosial, dimana dapat tersebut berupa labeling atau cap buruk dari masyarakat terhadap pelaku seksual pranikah. Pelaku seksual pranikah juga mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat karena telah melakukan perilaku yang sudah jelas dilarang oleh norma sosial.

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku menyimpang yang saat ini sudah banyak dilakukan oleh remaja, banyak sebab akibat yang ditimbul dari perilaku

seksual pranikah yang terjadi pada remaja. Sesungguhnya perilaku seksual pranikah bukan perilaku yang wajar dilakukan oleh pasangan yang belum memiliki ikatan pernikahan. Sebagian besar remaja yang telah melakukan seksual pranikah mengetahui dampak yang akan terjadi setelahnya, meskipun mereka takut akan dampak yang nantinya terjadi tetapi mereka tidak berhenti melakukan hubungan seksual pranikah karena rantai seksual sulit untuk diputuskan. Jika sudah sekali merasakan hubungan seksual maka besar kemungkinan untuk melakukan lagi dan sulit untuk berhenti untuk itu banyak remaja yang telah melakukan seksual pranikah lebih dari satu kali dan juga dengan lebih dari satu laki-laki. Hal itu dikarenakan mereka merasa bahwa seksual bukan lagi menjadi sesuatu yang special atau istimewa remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah menganggap seksual menjadi kebutuhan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berangkat dari masa remaja yang tengah dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju fase dewasa, perkembangan sosial dan psikologis remaja cenderung lebih mudah untuk mendapat pengaruh dari luar diri mereka sendiri. Pengaruh perkembangan remaja dapat melalui keluarga dan juga lingkungannya. Remaja yang sedang dalam perkembangan fisik dan psikis mencoba mencari jati dirinya dengan melakukan hal-hal baru yang ingin diketahuinya namun terkadang mereka melakukan hal-hal yang menyimpang yang nantinya akan merugikan diri mereka sendiri.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan. Seperti risiko kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan dimana umumnya remaja perempuan yang belum cukup umur untuk hamil dan melahirkan akan berakibat fatal untuk kesehatan reproduksi remaja perempuan, selain itu perilaku seksual pranikah juga akan memberikan dampak sosial dimana remaja yang sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah cenderung akan menjadi pembicaraan lingkungan sekitar mereka yang akan menimbulkan perilaku dan pandangan negatif dari lingkungan sekitar, Untuk itu penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Belakang Perilaku Seksual Pranikah di kalangan remaja Perkotaan?
2. Bagaimana Perilaku lima remaja pelaku seksual pranikah dilihat dari perspektif perilaku menyimpang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan penelitian yang ada, maka adapun tujuan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang perilaku seksual pranikah di kalangan Remaja Perkotaan.
2. Mendeskripsikan perilaku lima remaja pelaku seksual pranikah yang dilihat dari perspektif perilaku menyimpang.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dapat menjadi pengembangan ilmu sosiologi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmu yang dapat digunakan dalam kajian ilmiah. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta sebagai bahan bacaan untuk lebih mengetahui dan melihat permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Selain itu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk remaja – remaja serta masyarakat agar menjadi pembelajaran.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja karena dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada remaja bahwasanya remaja harus dapat memilih lingkungan sosial yang baik untuknya dan menghindari lingkungan sosial yang buruk karena dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai norma seperti perilaku seksual pranikah. Penelitian diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi remaja untuk tidak melakukan hubungan seksual diluar pernikahan karena dampak yang timbulkan sangat merugikan diri sendiri.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi keluarga akan pentingnya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak tentang seksual edukasi semestinya karena penyampaian tentang pengetahuan seksual yang paling tepat disampaikan oleh keluarga agar remaja tidak salah dalam mengartikan seksual dan juga tidak salah dalam berperilaku tentang seksual dan yang terpenting agar tidak terjerumus pada perilaku seksual pranikah.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pemerintah agar dapat menjadi bahan kajian pemerintah dalam penangan permasalahan sosial khususnya perilaku seksual pranikah agar angka perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menurun dan dapat mencegah resiko kehamilan, arborsi dan penyakit seksual penular pada remaja.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat karena dengan adanya penelitian ini menjadi pengetahuan untuk masyarakat akan pentingnya edukasi tentang seksual agar tidak ada lagi remaja di lingkungan masyarakat yang harus mengalami perilaku seksual pranikah yang dapat menimbulkan resiko. Dan juga masyarakat bisa selalu menjaga lingkungan terutama untuk remaja sekitar agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi masyarakat sekitar.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Setiap penelitian pasti memerlukan penelitian sejenis terdahulu sebagai acuan dan referensi utama. Dan begitupun dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topic penelitian penulis yaitu perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Perkotaan. Pada penelitian terdahulu ini penulis melakukan perbandingan dari beberapa jurnal dan tesis yang berkaitan dengan penelitian penulis. Berikut beberapa tinjauan sejenis yang telah dikaji oleh penulis:

Pertama, pada jurnal *Mutiple Dimensions of Peer Influence in Adolescent Romantic and Sexual Relationships : a descriptive, qualitative perspective* yang ditulis oleh Ahna Ballonoff Suleiman, DrPH, dan Juliana Deardorff, PhD ini membahas tentang peran penting teman sebaya dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja yang dapat menimbulkan resiko. Pengaruh teman sebaya terjadi secara positif maupun negative, banyak remaja yang terpengaruh oleh teman sebayanya karena adanya tekanan dari teman sebayanya. Anha dan Juliana mengutip dari Brown bahwa secara eksplisit tekanan teman sebaya mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dimulai dari metode terbuka misalnya paksaan, intimidasi, ejekan, atau saran eksplisit. Konsep yang digunakan oleh Ahna dan Juliana menggunakan konsep romantic dan platonic dimana konsep ini mendefinisikan pasangan yang romantic dan teman sebaya yang platonic memberikan tekanan pada remaja yang tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Jurnal Ahna dan Juliana ini membuktikan bahwa remaja dapat terdorong untuk terlibat dalam perilaku romantis dan seksual sebagai akibat dari pengaruh teman sebaya dan menunjukkan peluang untuk mengganggu siklus pengaruh teman sebaya ketika pengaruh itu bersifat negatif. Melalui wawancara remaja menjelaskan bahwa mereka sadar akan adanya tekanan teman sebaya yang bersifat memaksa dan menekan.

Kedua, Jurnal Esther dan kawan-kawan berjudul *Exploring the Factors Influencing Adolescent Sexual Behavior in Plateau State Nigeria*, jurnal ini membahas bagaimana remaja dapat melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, bagaimana seorang pria dan perempuan remaja di Nigeria bisa berperilaku seksual. Jurnal ini juga memfokuskan untuk mengetahui alasan remaja di Nigeria tersebut. Dari alasan yang Esther dan kawan-kawan dapat akan memberikan informasi tentang perilaku seksual remaja di Nigeria dan untuk mencegah agar tidak terjadi lebih banyak lagi pria dan perempuan yang melakukan hubungan seksual diluar pernikahan karena itu dapat menimbulkan risiko yang tidak diinginkan.

Esther dan kawan-kawan melatarbelakangi jurnalnya karena melihat 28% remaja di Nigeria sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal tersebut yang menjadi perhatian Esther dan kawan-kawan mengingat bahwa usia pada hubungan seksual pertama adalah suatu indikator, penting dari kemungkinan yang tidak diinginkan kehamilan dan penyakit menular seksual di antara remaja. Karena

jika hubungan seksual dilakukan dengan waktu yang tidak tepat dapat berisiko pada kesehatan seksual tersebut menurut Esther dan kawan-kawannya setiap orang berhak melakukan hubungan seksual yang aman dan kebebasan kapan memutuskan untuk melakukannya namun harus memperhatikan kesehatan seksualnya dan tanpa kesehatan seksual yang buruk.

Banyak faktor bertindak sebagai pendorong inisiasi seksual remaja dan alasan perilaku seksual. Di antara alasan utama diberikan oleh remaja yang berpartisipasi dalam survei nasional di 12 negara bagian di Nigeria untuk aktivitas seksual mereka; itu menunjukkan cinta, untuk mendapatkan kesenangan, untuk bersenang-senang dan untuk memuaskan rasa ingin tahu. Orang lain di sisi lain mengatakan mereka dipaksa masuk seksual, atau berhubungan seksual untuk keuntungan finansial dan materi. Ketidaksetaraan gender di Nigeria membuat pria memiliki kekuasaan lebih terhadap perempuan oleh karena itu menjadi pengaruh mengapa banyak perempuan di Nigeria melakukan hubungan seksual pranikah.

Penelitian Esther dan kawan-kawan menemukan alasan perilaku seksual pada remaja di Nigeria di antaranya adalah karena tekanan teman sebaya, pengaruh dari obat-obat dan minuman beralkohol. Tekanan teman sebaya adalah alasan umum yang diberikan oleh semua pihak kelompok untuk melakukan hubungan seksual. Sebagian

⁹Esther Awazzi Envuladu, dkk, 2017, Exploring the Faktors Influencing Adolescent Sexual Behavior In Plateau State Nigeria, *American Journal of Medicine and Medical Sciences*, Volume 7 No.1, hlm. 1

besar menyebutkan bahwa mereka dipengaruhi oleh teman-teman mereka untuk memulai seksual untuk menunjukkan mereka matang dan mengejar apa yang dilakukan teman-teman. Untuk laki-laki, sebagian besar yang tidak bersekolah menyebutkan bahwa mereka menginginkannya dan melakukan hubungan seksual atau bahkan melakukan hubungan seksual secara paksa ketika mereka sedang dalam pengaruh alkohol dan obat-obatan lainnya yang menarik adalah aksi balas dendam dan kemarahan sebagai alasan untuk seksual diberikan oleh beberapa perempuan yang mengatakan mereka setuju untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan lain yang tidak bahkan pacar mereka hanya untuk melukai pacar mereka yang sudah tersinggung atau menipu mereka dengan gadis lain.¹⁰

Selain faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Nigeria ada hasil yang menarik dalam penelitian Esther dan kawan-kawan bahwa di Nigeria yaitu tentang perbedaan harga diri, dimana laki-laki merasa memiliki peran lebih tinggi dibandingkan perempuan, dan perempuan merasa memiliki pilihan untuk membuat pria nya senang dengan berhubungan seksual. Namun masih banyak remaja atau perempuan yang menunda seksual karena keyakinan agama, ketakutan akan penyakit dan kehamilan serta perempuan yang nantinya ingin mendapatkan kehormatan dari calon suaminya.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Noviani Achmad Putri yang berjudul persepsi Seksual Kalangan Pelajar SMA/MA di Kota Semarang studi kasus pada bentuk

¹⁰*Ibid.*, hlm. 3

penyimpangan sosial perilaku seksual pranikah pada pelajar SMA/MA di kecamatan Gunungpati jurnal ini membahas tentang persepsi remaja terhadap seksual, menurut Noviani masa remaja ialah fase yang ditandai dengan berubah fisik, mental emosional dan sosialnya. Perkembangan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat di lingkungan sekitarnya faktor tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negative bagi remaja. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan perilaku positif ataupun negative ialah seksual. Perilaku seksual pada remaja berkembang karena matangnya kelenjar-kelenjar seksual (gonads), pengaruh kuat bekerjanya gonads tersebut sering menimbulkan konflik dalam diri remaja, antara dorongan seksual dengan pertimbangan moral sering mengalami konflik karena moral dan etika telah berkembang dan di sisi lain remaja mendapat dorongan seksual dari pengaruh luar.

Untuk itu jurnal Noviani ini ingin mengetahui persepsi remaja atau pelajar terhadap perilaku seksual. Metode penelitian Noviani menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus, untuk memperdalam data, studi kasus menghasilkan data untuk dianalisis.

Jurnal penelitian Noviani ini menghasilkan beberapa pembahasan pertama, persepsi remaja tentang perilaku seksual berdasarkan penelitian yang dilakukan Noviani pada pelajar SMA di Kecamatan Gunungpati terhadap dua golongan persepsi remaja terhadap seksual yaitu persepsi seksual positif dimana persepsi ini

menganggap bahwa seksual positif ialah seksual yang didasari oleh seksual yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat artinya perilaku seksual dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah secara agama dan lembaga berdasarkan oleh ikatan pernikahan dan bertujuan untuk mendapatkan keturunan dan sedangkan persepsi negative ialah perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat artinya perilaku seksual dilakukan diluar ikatan pernikahan dan bukan karena adanya niat baik namun karena didasari oleh nafsu semata, perilaku seksual pranikah dapat berlangsung selama tidak ketahuan dan tidak mendapat sanksi dari masyarakat setempat. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, informasi, kondisi ekonomi, sosial budaya dan pengalaman dalam berpacaran.

Pola-pola perilaku seksual pranikah di kalangan pelajar di Kecamatan Gunungpati, Pola-pola perilaku seksual pranikah berdasarkan hasil penelitian adalah: 1) Berdasarkan tingkatan, meliputi: masturbasi, *kissing*, *necking*, *petting*, *oral sex*, *sexualintercourse*. 2) Berdasarkan kebutuhan atau motif, meliputi: dorongan biologis, desakan ekonomi, memenuhi rasapenasaran, suka rela, desakan pasangan, tekanan kelompok bermain. 3) Berdasarkan pasangan, meliputi: pacar, gonta-ganti pacar, temansendiri. 4) Berdasarkan intensitas, meliputi: sekali, kadang-kadang, rutin¹¹. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada pelajar di

¹¹Novia Achmad Putri, 2016, Persepsi Seksualitas Kalangan Pelajar SMA/MA di Kota Semarang, *Jurnal Harmony*, Volume 1 No.1 p- ISSN 25484621, e- ISSN 25484648, Hlm. 104

SMA Kecamatan Gunungpati diantaranya pola asuh keluarga, kondisi ekonomi keluarga, media informasi, pengaruh teman sebaya dan lingkungan, kurangnya pendidikan seksual di kalangan pelajar, pengalaman pelajar dalam berpacaran dan gaya berpacaran, kurangnya penanaman nilai-nilai agama.

Perilaku seksual pranikah dalam perspektif Psikologi menurut Noviani ialah menitik beratkan bagaimana pelajar yang notabene sebagai remaja dapat membentuk identitas diri, pelajar berusaha melepaskan diri dari pengendalian dirinya oleh orang lain dan membentuk otoritas didalam diri dan menumbuhkan individualitas kepribadiannya sendiri.¹² Sedangkan perilaku seksual pranikah dalam perspektif ekonomi, kondisi ekonomi pada keluarga di Kecamatan Gunungpati rata-rata masuk pada golongan menengah ke bawah, kondisi tersebut membuat mereka para remaja atau pelajar memilih jalan pintas untuk mendapatkan penghasilan, para remaja yang masih menjadi pelajar tersebut terjun ke dalam dunia perilaku seksual pranikah. Perspektif Geografi juga dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja wilayah Gunungpati yang berada di desa namun adanya perubahan sosial mengakibatkan pelajar mengalami disorientasi. Berdasarkan kondisi geografi cenderung berperilaku layaknya masyarakat kota. Pelajar yang berperilaku seperti masyarakat perkotaan memiliki gaya berpacaran yang lebih terbuka hal tersebut yang memicu perilaku seksual pranikah pada remaja di Gunungpati.

¹²*Ibid*, hlm. 110

Penelitian pada jurnal Noviani ini ialah pelajar membagi persepsi pada seksual dalam dua bagian yaitu positif dan negative, perilaku seksual pranikah yang terjadi dikalangan pelajar SMA di Kecamatan Gunungpati membentuk pola dan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah dan beberapa perspektif yang menjadi penyebab perilaku seksual pranikah pada pelajar atau remaja di Kecamatan Gunungpati.

Keempat, Jurnal yang berjudul Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi “X” di Wilayah Jakarta Barat), jurnal yang ditulis oleh Sharla Mega Yudia, Kusyoga Cahyo, Aditya Kusumawati adalah jurnal yang membahas tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal pada kost-kost. Jurnal ini memfokuskan pada perilaku seksual remaja yang jauh dari kontrol orang tua dan terpengaruh oleh lingkungan sehingga sampai melakukan perilaku seksual pranikah. Pada jurnal ini akses penyebab perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa kost perguruan tinggi X karena akses informasi tentang konten-konten pornografi yang mudah di dapat oleh mahasiswa tersebut mereka sering melihat konten tersebut sehingga menimbulkan rasa penasaran untuk mencoba adegan yang ada di konten porno tersebut. Selain itu penyebab yang sangat memberikan pengaruh adalah teman sebaya peran teman sebaya sangat penting terutama bagi mahasiswa kost yang jauh dari keluarganya mereka banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya obrolan yang mereka bicarakan salah satunya juga seputar seksual.

Mereka bercerita dari mulai keinginan untuk mencoba seksual sehingga pengalaman melakukan hubungan seksual baik yang dilakukan dengan pasangannya atau dengan perempuan pekerja seksual yang mereka sering temui di tempat-tempat hiburan yang mereka kunjungi. Jauh dari orang tua membuat peran orang tua menjadi kurang maksimal dalam mengontrol anaknya meskipun hubungan dengan orang tua baik-baik saja namun untuk membicarakan hal yang sensitif mereka lebih nyaman dengan teman sebayanya. Hasil dari jurnal ini ialah perilaku seksual pranikah pada mahasiswa kost diperguruan tinggi dikarena akses informasi yang salah, teman sebaya yang juga melakukan seksual pranikah sehingga mempengaruhi dan juga karena keluarga atau orang tua yang tidak berada dekat dengan anaknya sehingga waktu untuk bercerita lebih sedikit dan orang tua juga tidak dapat mengontrol anak mereka selama jauh dari rumah.

Kelima, jurnal yang berjudul Perilaku Seksual Bebas pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017 yang ditulis oleh Dewi Sartika Rahadi dan Sofwan Indarjo, jurnal ini membahas tentang perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh kelompok Club Motor di Semarang. Hasil penelitian dalam jurnal ini mengatakan bahwa dalam suatu club motor perilaku seksual pranikah merupakan hal yang lumrah pasalnya mereka menganggap bahwa seksual merupakan sebuah kebutuhan.

Pada jurnal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi anggota club X melakukan hubungan seksual pranikah pertama Behaviour Intention (niat yang mempengaruhi perilaku) Awal mulai mereka melakukan hubungan seksual diluar nikah karena ingin mencoba namun setelahnya mereka merasa terbiasa dan menjadi kebutuhan. Kedua karena social-support (perilaku dipengaruhi ada/tidaknya dukungan teman sebaya) hubungan seksual pranikah dalam anggota club X di Semarang dikarenakan adanya teman sesama anggota club motor yang mempengaruhi karena sering pergi dan touring bersama intensitas mereka bertemu lebih banyak sehingga mereka dengan mudah mempengaruhi anggota yang lain. Ketiga *Accesibility of Information* (perilaku dipengaruhi oleh ada atau tidaknya informasi kesehatan), informan pada jurnal ini mengatakan bahwa kurang mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan bahayanya perilaku seksual diluar nikah.

Keempat, Personal Autonomy (perilaku dipengaruhi oleh kebebasan individu), informan mengatakan bahwa memiliki kebebasan untuk berperilaku termasuk perilaku seksual pranikah yang mereka lakukan, namun hambatan muncul dari orang tua dan juga pasangannya sendiri. Dan kelima Action Situation (perilaku dipengaruhi oleh situasi lingkungan) perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh informan pada jurnal ini didukung oleh keadaan lingkungan yang dimana terdapat tempat prostitusi dan informan yang bertempat tinggal di kos/kontrakan yang bebas.

Tabel 1.1 Telaah Pustaka

No	Penulis	Judul/Sumber Referensi	Jenis Penelitian	Metode Penelitian Konsep/teori	Hasil Temuan	Analisis	
						Persamaan	Perbedaan
1	Ahna Ballonoff Suleiman, DrPH dan Juliana Deardorff, PhD	Multiple Dimensions Of Peer Influence in Adolescent romantic and Sexual Relationships : a descriptive, qualitative perspective	Jurnal	Metode penelitian ini ialah Kualitatif	Hasil dari penelitian dalam jurnal Ahna dan Juliana ini adalah penelitian ini menunjukkan hasil bahwa teman sebaya sangat termotivasi untuk terlibat dalam perilaku romantic dan seksual sebagai akibat dari pengaruh teman sebaya dan menunjukkan peluang untuk mengganggu siklus pengaruh teman sebaya ketika pengaruh itu bersifat negative.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah Perilaku seksual pranikah pada remaja yang dapat menimbulkan resiko.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah Konsep romantic dan platonic yang terdapat pada jurnal ini. Dalam penelitian penulis tidak memakai konsep tersebut.
2	Esther Awazzi Envuladu, A nke Van de Kwaak, Prisca Zwanikken, Ayuba Ibrahim Zoakah	Exploring the Factors Influencing Adolescent Sexual Behavior in Plateau State Nigeria,	Jurnal	Metode Penelitian pada jurnal ini ialah Kualitatif	Hasil dari penelitian ini ialah bahwa di Negara Nigeria perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, pengaruh obat-obatan dan minuman beralkohol.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah faktor pergaulan atau lingkungan dapat menjadi pengaruh remaja melakukan perilaku seksual pranikah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah ketidaksetaraan gender di Nigeria yang membuat pria dapat memberikan pengaruh untuk melakukan hubungan seksual pranikah pada perempuan, pada penelitian penulis tidak membahas kesetaraan gender dalam hubungan seksual

No	Penulis	Judul/Sumber Referensi	Jenis Penelitian	Metode Penelitian Konsep/teori	Hasil Temuan	Analisis	
						Persamaan	Perbedaan
							pranikah.
3	Noviani Achmad Putri	Persepsi Seksual Kalangan Pelajar SMA/MA di Kota Semarang studi kasus pada bentuk penyimpangan sosial perilaku seksual pranikah pada pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati	Jurnal	Metode penelitan dalam jurnal ini ialah kualitatif	Hasil dari penelitian pada jurnal ini ialah persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah memiliki dua golongan yang pertama persepsi positif dan seksual negative. Dan persepsi seksual berdasarkan tingkatannya seperti masturbasi,kissin g,neckting,petting ,oral,sek,sexual intercourse, berdasarkan kebutuhan, biologis, desakan ekonomi, suka rela, penasaran, desakan pasangan dan tekanan teman sebaya. perdasarkan pasangan seperti pacar, gonta-ganti pacar, teman sendiri, berdasarkan intensitas, sekali, kadang-kadang, dan rutin .	Persamaan dalam jurnal ini dengan penelitian penulis ialah perilaku seksual pada remaja yang negative yang terjadi diluar pernikahan dan juga persepsi yang di disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan,informasi,kondisi ekonomi,sosial budaya dan gaya berpacaran.	Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada fokus penelitian pada jurnal ini memfokus persepsi remaja pada seksual pranikah sedangkan penelitian penulis memfokus pada perilaku seksual pranikah pada remaja.
4	Sharla Mega Yudia, Kusyoga Cahyo, Aditya Kusumawati	Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi "X" di Wilayah Jakarta Barat)	Jurnal	Metode penelitian dalam jurnal ini adalah kualitatif	Hasil penelitian pada jurnal ini adalah perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa penghuni kost disebabkan oleh kurang kontrol dan perhatian dari orang tua dan	Persamaan jurnal penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pembahasan mengenai perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.	Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis ialah subjek penelitian pada jurnal ini adalah mahasiswa kost

No	Penulis	Judul/Sumber Referensi	Jenis Penelitian	Metode Penelitian Konsep/teori	Hasil Temuan	Analisis	
						Persamaan	Perbedaan
					juga faktor lingkungan dimana lingkungan mahasiswa kost di universitas X memiliki teman-teman yang memang sering membahas tentang seksual dan mencoba perilaku seksual baik yang dilakukan oleh pasangan masing-masing atau dengan perempuan pekerja seksual		sedangkan penelitian penulis dengan subjek remaja perempuan.
5	Dewi Sartika Rahadi dan Sofwan Indarjo	Perilaku Seksual Bebas pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017	Jurnal	Metode penelitian dalam jurnal ini ialah kualitatif	Hasil temuna pada penelitian ini ialah bahwa anggota club motor X di Kota Semarang memiliki perilaku seksual pranikah yang disebabkan oleh beberapa faktor dimana dalam club motor tersebut perilaku seksual pranikah atau seksual bebas menjadi hal yang lumrah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pembahasan mengenai perilaku seksual pranikah yang didorong oleh beberapa faktor yang sama yaitu faktor situasi yang mendukung	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pertama lokasi penelitian, kedua pembahasan pada penelitian ini mengenai perilaku seksual pranikah pada anggota club motor sedangkan pembahasan penulis perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja perempuan.

Sumber: Hasil olah data penulis, 2020

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1 Definisi Remaja

Dilihat dari bidang kegiatan WHO yakni kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terawal, berangkat dari masalah pokok tersebut WHO menetapkan batas usia remaja 10-20 tahun.¹³ Santrock mengatakan dalam bukunya yang berjudul Remaja bahwa masa remaja dimulai saat seseorang memasuki usia 10 – 13 tahun sampai dengan usai 18 – 22 tahun.¹⁴ Perubahan Biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian, dalam masa remaja awal perkembangan remaja dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, saat memasuki masa remaja akhir minat karir, pacaran dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal.¹⁵

Perubahan biologis pada remaja ditandai dengan perubahan dari tinggi badan yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketiga seseorang memasuki masa pubertas, sedangkan perubahan kognitif remaja berlangsung selama masa transisi dari kanak-kanak hingga masa remaja adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealistic, dan logis, untuk perubahan dalam sosio-emosional remaja berlangsung di masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai

¹³ Sarlito W. Sarwono, 2015, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, hlm. 12

¹⁴ John W Santrock, 2007 *Remaja*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, hlm 21

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 21

kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan yang berlangsung dengan kawan-kawan menjadi lebih intim dan mereka lebih membuka diri.¹⁶

Remaja menurut hukum perdata ialah remaja dengan batas usia 21 tahun untuk menyatakan kedewasaan seseorang (pasal 330 KUHP Perdata). Dibawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata (misalnya: mendirikan perusahaan atau membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum).¹⁷ Sedangkan hukum pidana memberikan batasan usia 16 tahun sebagai usia dewasa (pasal 45, 47 KUHP). Anak-anak yang berusia kurang dari 16 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuannya kalau ia melanggar hukum pidana.¹⁸

Pada masa remaja pengaruh lingkungan merupakan tahapan awal remaja memulai pergaulan dengan teman, saat diusai 9- 15 tahun remaja memiliki hubungan pertemanan yang akrab yang bertujuan pada minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, memiliki rasa saling tolong-menolong untuk membantu memecahkan permasalahan bersama dan saat mencapai usia yang lebih tinggi ikatan emosi bertambah kuat serta saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing.¹⁹ Namun kuatnya pertemanan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 233

¹⁷Sarlito, *Op.cit.*, hlm. 6

¹⁸*Ibid.*, hlm. 6

¹⁹*Ibid.*, hlm. 161

remaja dalam lingkungannya sering menimbulkan dampak buruk terhadap tingkah laku remaja.

Perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja dalam masa perkembangan fisik dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Perubahan karakteristik pada remaja tidak ditunjukkan oleh semua remaja tetapi pertumbuhan tubuh remaja lebih tampak namun setiap perkembangan tubuh remaja tidak selalu sama. Perubahan tubuh remaja yang tiba-tiba tampaknya tidak disertai oleh perubahan kepribadian selain dari mengikuti kehidupan sosial dan perubahan fungsi seksualnya.²⁰

Remaja mengalami sesuatu yang lebih dari sekedar perkembangan intelektual atau fisik, Remaja juga memerlukan perhatian untuk pertumbuhan mereka dari ketidakmatangan sosial masa kanak-kanak ke perilaku yang lebih seimbang dari orang dewasa.²¹ Dalam kelompok sosialnya remaja dapat mencapai beberapa ukuran status manusia yang sepenuhnya berkembang dan terakulturasi secara memadai. Remaja yang tumbuh dengan baik dapat dikata sebagai orang yang mencapai dalam empat bidang diantaranya: penerimaan diri sendiri, penyesuaian penampilan dan kemampuan, penerimaan orang lain dan menghargai orang lain didalam lingkungan sosial atau kelompok sosialnya, penerimaan perbedaan dengan orang lain, penerimaan orang lain dalam hubungan dengan diri sendiri, bisa menempatkan dirinya disuatu kelompok sosial hingga kelompok tersebut menerima dirinya,

²⁰Karl Mannhiem, 2005, *Adolescence chapter III Reactions Towards Adolescence*. Taylor & Francis e-Library, hlm. 21

²¹*Ibid*, Chapter IXI *Personal and Social Development*, hlm. 140

penyesuaian dia atas yang berhasil dijalankan oleh remaja diyakini merupakan hal yang sangat penting.²²

Perkembangan remaja diawali dengan perubahan pada bentuk tubuh pada remaja, perkembangan fisik merupakan perubahan yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Perkembangan remaja lebih mengacu pada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju, perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan dengan adanya pertumbuhan maka remaja dapat mencapai kematangan.²³ Perkembangan remaja dapat dicapai karena adanya proses belajar dan proses belajar berhasil karena adanya kematangan. Remaja masih merasa takut untuk tumbuh dan berada di dunia luar yang mungkin berbahaya bagi mereka yang belum matang secara fisik dan psikisnya, remaja juga masih merupakan seorang anak yang berada pada kontrol dan pengawasan orang tua karena belum bisa untuk mengendalikan dirinya, namun mereka memiliki perasaan dan keinginan untuk tumbuh mandiri dan kuat.

Remaja laki-laki cenderung dianggap lebih kuat dan remaja perempuan identik dengan kesuburan, sementara remaja yang perkembangannya terhambat mendapat tekanan sosial dari lingkungannya.²⁴ Dalam buku Psikologi Perkembangan

²²*Ibid*, Chapter XI Personal and Social Development, hlm. 155- 156

²³Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2009, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara Cetakan Kelima, hlm. 11

²⁴*Ibid*, Chapter III Reactions Towards Adolescence, hlm 25

yang ditulis oleh Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa Perkembangan remaja dapat terlihat dari berubah karakteristik dalam dirinya yang meliputi²⁵ :

Tabel 1.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

No	Perkembangan Remaja	Masa Perkembangan
1.	Periode penting	Pada fase ini perkembangan fisik dan psikologis remaja merupakan periode yang penting karena perkembangan awal remaja dimulai dengan perubahan pada fisik dan psikologis yang akan mempengaruhi di fase selanjutnya ada di kehidupan remaja tersebut.
2.	Periode peralihan	Remaja dapat disebut sebagai individu yang sedang dalam masa peralihan dimana dahulu mereka berada di masa kanak-kanak beralih ke masa remaja namun yang telah terjadi dimasa sebelumnya mempengaruhi perilaku dan sikap yang baru pada remaja
3.	Periode perubahan	Lima perubahan pada remaja di fase ini pertama perubahan pada emosional yang dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, berubahnya minat dan pola perilaku yang semula pada masa kanak-kanak dianggap penting namun setelah remaja menjadi tidak penting lagi. Keempat, remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan mereka mereka menginginkan dan menuntut kebebasan namun masih takut untuk mempertanggung jawabkan

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, edisi kelima, 1980, hlm. 207- 209

No	Perkembangan Remaja	Masa Perkembangan
		akibatnya dan mereka masih meragukan kemampuannya untuk mengatasi masalah.
4.	Usia bermasalah	Fase yang dimaksud usia bermasalah adalah pada fase ini saat remaja dalam masa kesulitan atau terjadi permasalahan dalam kehidupannya mereka sulit mengatasinya karena belum terbiasa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri karena pada masa kanak-kanak permasalahannya diselesaikan oleh orang tua sehingga mereka merasa penyelesaian masalahnya tidak sesuai dengan harapan dan merasa mereka gagal.
5.	Mencari identitas	Pada awal masa remaja, mereka menyesuaikan diri dengan kelompok dan lingkungannya namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi bisa sama dengan teman-temannya dalam segala hal mereka berusaha mencari kenyamanan tersendiri.
6.	Menimbulkan ketakutan	Anggapan masyarakat yang cenderung negative kepada remaja yang melihat remaja sebagai anak-anak yang tidak patuh, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku tidak baik sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Anggapan tersebut yang menimbulkan ketakutan terhadap sikap remaja itu sendiri sehingga remaja takut bertanggung jawab dan simpatik dengan remaja yang bersikap normal.
7.	Masa yang tidak realistic	Remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Dan jika harapan dan tujuan tidak sesuai dengan yang diinginkan menyebabkan meningginya emosi

No	Perkembangan Remaja	Masa Perkembangan
		yang merupakan ciri-ciri dari awal masa remaja
8.	Ambang masa dewasa	Mendekati usia dewasa remaja akan berusaha untuk bersikap seperti orang dewasa mulai dari cara berpakaian dan untuk meninggalkan stereotip belasan tahun mereka mulai berperilaku seperti orang dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seksual. Mereka menganggap dengan perilaku seperti itu dapat memberikan citra dewasa pada diri mereka.

Sumber: Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, 1980

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perubahan masa remaja berdasarkan periodenya menurut Elizabeth B. Hurlock. Dimana terdapat delapan masa periode perkembangan remaja yang mempengaruhi perubahan remaja dari masa kanak-kanak menuju masa remaja sampai menuju fase dewasa.

1.6.2 Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual ialah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual terhadap lawan sejenis atau sesama jenis, bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai adanya tindak-tanduk lebih yang terkadang terjadi diluar kontrol dari individu tersebut misalnya bercumbu,bersenggama.²⁶Perilaku seksual memiliki perbedaan dengan seks dan seksualitas. Seks adalah pengertian yang hanya mencakup alat kelamin yang mengacu pada sifat-sifat biologis yang secara kasat mata berbentuk fisik yang didefinisikan

²⁶Sarlito W. Sarwono, *op.cit.*, hlm. 174

manusia sebagai perempuan atau laki-laki. Sedangkan seksualitas ialah yang dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khalayan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran dan hubungan, sekualitas lebih dari sekedar perbuatan seksual. Seksualitas dapat dipengaruhi oleh psikologis, biologis, sosial dan ekonomi.²⁷

Remaja dapat dikategori sebagai individu yang sudah memasuki usia subur dan produktif, artinya secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik bagi remaja laki-laki maupun perempuan, kematangan organ reproduksi tersebut mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis, mereka berupaya untuk mengembangkan diri melalui pergaulan dengan teman sebayanya, namun pergaulan tersebut dapat memicu dampak negative kearah pergaulan bebas yang artinya pergaulan tersebut tidak terkendali secara normative dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis dan akan berakibat hubungan seksual diluar nikah.²⁸

Bentuk-bentuk dari perilaku seksual yang biasanya dilakukan oleh remaja saat sedang bersama pasangannya biasanya bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja ialah:²⁹ **Pertama**,berpelukan atau pegangan tangan ini merupakan tindakan dalam berpacaran yang umum dilakukan oleh sepasangan kekasih. **Kedua** biasanya bentuk perilaku seksual yang lebih jauh dilakukan oleh remaja adalah berciuman misalnya mencium kening,pipi bahkan bibir. **Ketiga**, meraba daerah

²⁷Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009, *Seks, Sekualitas dan Jender*, Jakarta, hlm. 21-23

²⁸Agoes Dariyo, 2014. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor : Ghalia Indonesia, hlm, 89

²⁹Sarlito W. Sarwono, *op.cit.*, hlm. 206

sensitive lawan jenis misalnya laki-laki meraba payudara perempuan dan perempuan memegang alat kelamin laki-laki tindakan tersebut cenderung menimbulkan hasrat seksual yang akhirnya terjadi bentuk tindakan perilaku seksual yang terakhir yaitu hubungan seksual yaitu berhubungan badan antara laki-laki dan perempuan untuk memenuhi kepuasan seksualnya.

Menurut Sarwono dalam bukunya psikologi remaja mengatakan bahwa dari berbagai hasil studi perilaku seksual pranikah pada remaja timbul karena **faktor-faktor** seperti:³⁰ **perubahan-perubahan hormonal** yang meningkatkan hasrat seksual remaja yang dimana hasrat seksual tersebut membutuhkan menyalurkan dalam bentuk tingkah laku seksual, norma-norma agama yang dimana berlaku seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah bahkan larangan berciuman dan masturbasi namun bagi remaja yang tidak dapat menahan diri akan cenderung untuk melanggar norma-norma tersebut. **Penundaan usia perkawinan**, baik secara hukum karena undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (16 tahun perempuan dan 19 tahun laki-laki), maupun karena norma sosial tentang persyarikat perkawinan yang semakin tinggi seperti pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain). Karena penundaan usia perkawinan namun norma-norma tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah bahkan berkembang lebih jauh

³⁰Sarlito W. Sarwono, *Ibid.*, hlm. 187-188

seperti tidak boleh berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan kecenderungan untuk melanggar aturan tersebut.

Orang Tua, juga dapat menjadi faktor pendorong remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena ketidaktahuannya maupun karena sikap orang tua yang masih menganggap tabu pembicaraan mengenai seksual dengan anak dan membuat jarak dengan anak dalam pembahasan tentang seksual. **Pergaulan remaja**, cenderung lebih besar menjadi faktor perilaku seksual pranikah karena adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan perempuan semakin sejajar dengan perempuan. **Kurangnya informasi tentang seksual**, juga menjadi salah satu faktor banyak remaja yang terlibat perilaku seksual sebelum nikah karena selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan tentang seksual bukan hanya tidak bertambah, akan tetapi justru bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Karena orang tua yang tabu membicarakan tentang seksual kepada anak sehingga anak berpaling mencari sumber-sumber yang tidak akurat seperti dari teman sebayanya.³¹

Perilaku seksual pranikah terjadi juga karena adanya dorongan dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar, karena gaya berpacaran yang melampaui batas sehingga menimbulkan hubungan seksual diluar nikah, karena remaja selalu mencari tahu lebih banyak informasi tentang seksual, namun hanya sedikit remaja yang

³¹Sarlito W. Sarwono, *Ibid.*, hlm. 201

mengetahui tentang seksual dari orang yang tepat seperti orang tua, oleh karena itu banyak remaja yang mencari berbagai sumber informasi tentang seksual dengan sendirinya. Pada akhirnya sebagian remaja yang sudah memiliki informasi tentang seksual guna memuaskan rasa ingin tahu mereka akhirnya mereka melakukan dengan lawan jenisnya.³²

Selain melakukan hubungan perilaku seksual diluar nikah merupakan suatu hal yang menyimpang dan melanggar nilai, norma, dan agama. Setelah melakukan hubungan seksual pranikah remaja akan menerima sebab dan akibatnya, setiap perbuatan yang dilakukan pasti memiliki konsekuensi apalagi perbuatan yang cukup besar seperti seksual pranikah ini. Berikut dampak yang harus diterima bagi remaja yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah dan berujung pada kehamilan³³:

Pendidikan yang tidak dapat dilanjutkan, kebanyakan remaja yang sudah melakukan seksual pranikah dan berujung pada kehamilan akan dikeluarkan dari sekolahnya karena peraturan yang ada disekolah bahwa remaja putri yang sedang hamil tidak memperoleh penerimaan sosial dari lembaga pendidikan. Begitu untuk remaja laki-laki juga harus keluar dari sekolah karena tidak mau naik baik sekolah menjadi tercoreng karena kasus tersebut.

Mendapat sangsi sosial, remaja perempuan yang hamil diluar nikah pasti akan menjadi berbincang orang-orang disekitarnya. Masyarakat cenderung akan

³² Elizabeth.B.Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, hlm. 228

³³ Agoes, *op.cit.*, hlm, 93

memandang remaja tersebut negative karena melanggar nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Dan juga ketidaksiapan memiliki rumah tangga, karena masih remaja cukup sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru sehingga sering terjadi konflik-konflik, pertengkaran, perkecokan yang sering kali berujung pada perceraian.

Ekonomi yang belum memadai, seorang orang tua remaja sudah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya terutama baik seorang remaja laki-laki harus menafkahi istri dan anaknya, namun karena dengan latar belakang pendidikan yang tidak memenuhi syarat dan kurangnya pengalaman, ketrampilan dan keahlian membuat remaja kesulitan untuk mendapatkan bekerja sedangkan jika mendapatkan pekerja kemungkinan dengan penghasilan yang rendah sehingga dengan penghasilan yang rendah tersebut menyebabkan remaja tidak mampu untuk membiayai kebutuhan ekonomi keluarganya. Sehingga selalu merasa kekurangan uang sehingga dari permasalahan ekonomi ini dapat menimbulkan masalah-masalah lainnya seperti kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya.

Peraturan Hukum, karena mengetahui kehamilannya remaja putri pasti akan meminta pertanggung jawaban kepada laki-laknya, agar anak yang didalam kandungannya memiliki status yang jelas maka mereka (laki-laki dan perempuan) harus menikah secara resmi dimata agama dan hukum. Dan juga agar mengurangi sangsi sosial dari masyarakat dan lingkungan sekitar.

Perilaku seksual pranikah tidak hanya menimbulkan dampak sosial yang dapat terlihat langsung oleh orang lain, namun dampak dari perilaku seksual pranikah juga menimbulkan pengaruh psikologis seorang remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah seperti perasaan bersalah, depresi, marah dan merasa tidak memiliki harga diri lain, serta bagi remaja pelaku seksual pranikah yang mengalami kehamilan akan merasa ketegangan mental, kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang remaja perempuan hamil.³⁴

Dampak psikologi dan sosial merupakan resiko dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja selain dampak tersebut, seksual pranikah juga menimbulkan dampak kesehatan dimana bagi seseorang yang sering kali melakukan hubungan seksual pranikah dapat terkena penyakit kelamin. Penyakit kelamin ialah penyakit menular seksual dimana penyakit ini yang sangat sering ditemukan pada seseorang bahkan remaja yang seringkali melakukan hubungan seksual pranikah jika penyakit tersebut tidak terobati dengan baik akan mengakibatkan masalah kesehatan yaitu kemandulan, kanker rahim, penyakit liver, hepatitis, kumpuhan, kerusakan pada otak dan kematian.³⁵

1.6.3 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang ialah semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu system tata sosial masyarakat, perilaku menyimpang

³⁴Sarlito W. Sarwono, *op.cit.*, hlm. 175

³⁵Agoes Dariyo, 2004, *Psikolog Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 39

didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan dan korbannya diri sendiri.³⁶

Ada empat bentuk perilaku menyimpang yakni **Statistik**, ialah pemahaman penyimpangan sebagai variasi atau penyimpangan yang bukan rata-rata. Penyimpangan adalah tingkah laku yang tidak sama, yang jarang, langka, asumsinya adalah apa yang umum adalah benar.³⁷ **Absolut atau mutlak**, ialah bahwa suatu norma sosial itu mutlak ada, jelas, dimengerti oleh sebagian besar atau seluruh yang dimengerti sebelumnya. Pelanggaran terhadap norma secara mutlak disebut penyimpangan. Norma sosial itu bersifat universal, artinya bahwa semua masyarakat mengerti dan mengenal konsep menyimpang adalah pelanggaran terhadap norma, sehingga norma itu ada³⁸.

Selanjutnya bentuk perilaku menyimpang³⁹: **Normatif**, ialah penyimpangan atau pelanggaran terhadap norma. Norma adalah aturan sosial tentang apa yang

³⁶Ciek Julyati Hisyam, 2018, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*, Jakarta : PT Bumi Aksara, hlm. 2

³⁷Ibnu Syamsi, 2010, *Sosiologi Deviasi (Sebuah Kajian dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosiologi, dan Filsafat)*, Yogyakarta: Venue Gold Press, hlm. 17

³⁸Ibid, hlm. 17

³⁹Ibid, hlm. 18-19

seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau diperbuat dalam waktu dan situasi tertentu. Pelanggaran norma sering menimbulkan sanksi dari masyarakat umumnya atau agen kontrol atau pengawasan sosial. Sanksi merupakan sebuah tekanan agar individu menyesuaikan dengan norma yang umumnya ada sebagai pedoman tingkah laku. Terdapat dua konsep norma, yakni sebagai penilaian terhadap tingkah laku, ini menunjuk tingkah laku atau keyakinan yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan, contohnya seperti pada saat tertentu tidak boleh merokok di ruangan ber AC atau di bus-bus umum.

Norma sosial itu bersifat sosial atau milik bersama, maka sanksi terhadap pelanggaran norma juga dilalui dengan proses interaksi atau kesepakatan atau consensus. Oleh karena itu norma memiliki fungsi atau peran sebagai patokan orang untuk berperilaku sebagaimana diharapkan, maka norma sosial yang muncul sebagai pedoman yang memudahkan orang untuk berperilaku demikian serta norma itu adalah membatasi orang untuk tidak berperilaku. **Reaktif**, perilaku menyimpang secara reaktif adalah yang terkait dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial, dan memberi cap atau tanda (label) terhadap si pelaku maka perilaku itu telah di cap menyimpang. Demikian pula si pelaku juga dikatakan menyimpang. Dengan demikian apa yang menyimpang dan apa yang tidak, tergantung dari ketetapan (reaksi-reaksi) dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan.

Perilaku menyimpang juga dapat disebabkan oleh ikatan sosial yang lemah. Ikatan sosial pada individu berkaitan dengan kontrol sosial yang ada pada masyarakat seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Menurut Travis Hirschi terdapat empat unsur yang pengaruhi ikatan sosial seseorang yakni:⁴⁰ pertama, *Attachment*, atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primer (misalnya: keluarga) sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan. Kedua, *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. Ketiga, *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Keempat, *Believe* atau kepercayaan dan kepatuhan terhadap norma-norma atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang.

1.6.4 Perilaku Seksual Pranikah sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku Seksual sendiri diartikan sebagai bentuk tingkah laku seseorang yang di dorong oleh hasrat seksualnya, bentuk-bentuk tingkah laku tersebut bermacam seperti berkencan, bercumbu dan bersenggama atau berhubungan intim.⁴¹ Sebagian dari tingkah laku tersebut memang tidak selalu menimbulkan dampak yang beresiko

⁴⁰Ciek Julyati Hisyam, *op.cit*, hlm 105-106

⁴¹Sarlito W.Sarwono. *op.cit*, Hlm. 174-175

namun juga dapat menimbulkan dampak yang serius terhadap remaja yang melakukannya perasaan bersalah, menyesal marah, depresi bahkan dampak yang timbul lainnya seperti kehamilan yang tidak diinginkan.⁴² Dapat diartikan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja terjadi karena adanya bentuk-bentuk dari tingkah laku yang memicu perilaku seksual mulai dari berkencan atau istilah remaja zaman sekarang adalah pendekatan hingga berpacaran dan melakukan hubungan intim, adanya bentuk tingkah laku seksual pranikah yang dilakukan oleh 5 remaja pelaku seksual pranikah sudah mencapai pada tahap tingkah laku bersenggama atau hubungan intim bahkan menimbulkan resiko kehamilan dari beberapa remaja.

Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja dikategorikan sebagai bentuk dan faktor dari perilaku menyimpang, bentuk dari perilaku menyimpang dapat bersifat statistik yakni perilaku yang dilakukan tidak sering atau bukan perilaku rata-rata sebagaimana perilaku seksual pranikah, kemudian bentuk perilaku menyimpang absolut atau mutlak ialah aturan sosial yang jelas sudah ada sejak dahulu di tengah masyarakat, seperti hal perilaku seksual pranikah merupakan perilaku menyimpang yang aturan sosial sudah ada sejak lama ditengah masyarakat meskipun sekarang di zaman modern seperti sekarang ini aturan sosial tentang larangan perilaku seksual sebelum menikah tetap ada.

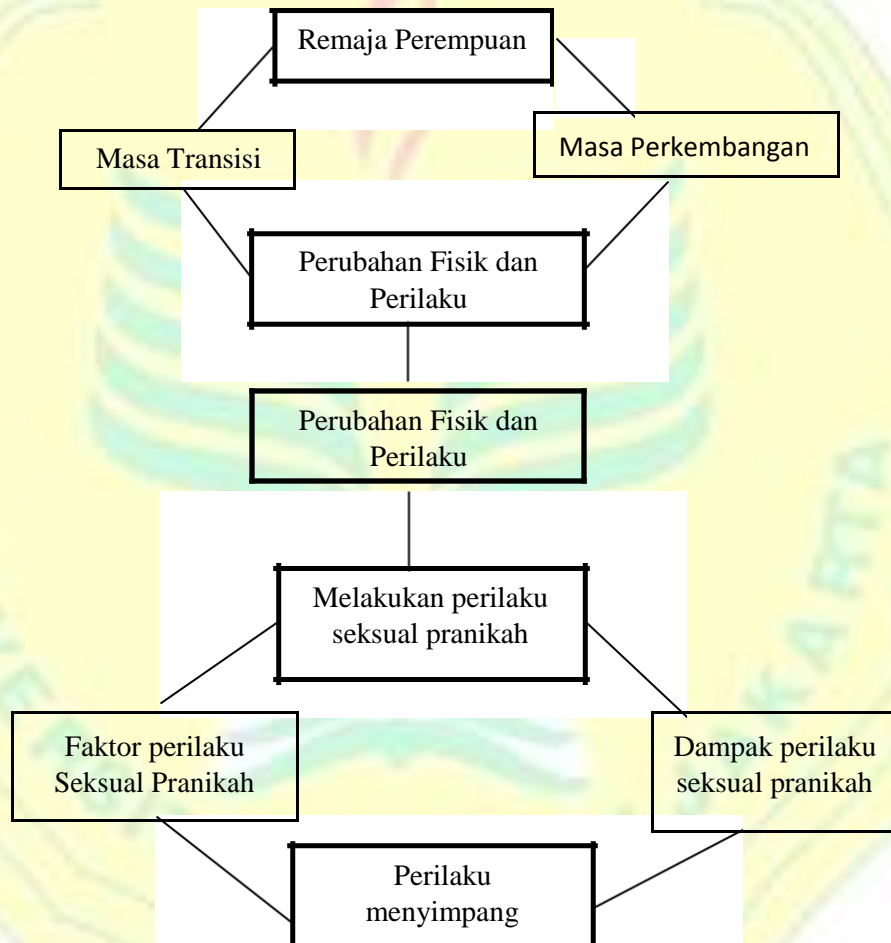
⁴²*Ibid*, hlm. 174-175

Reaktif dimana dampak sosial dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh pelaku memberikan reaktif dari masyarakat berupa sanksi sosial. Bentuk perilaku menyimpang normatif juga berkaitan dengan perilaku seksual pranikah dimana pelaku seksual pranikah telah melanggar norma yang telah ada. Selain keempat bentuk perilaku menyimpang tersebut empat unsur dari ikatan sosial yakni Attachment, Commitment, Involvement, dan Believe juga memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh kelima remaja perempuan pelaku seksual pranikah. Dimana ke empat unsur tersebut melihat dari ikatan sosial dari keluarga dan juga lingkungan.

Melihat fenomena perilaku seksual pranikah di kalangan remaja remaja perkotaan, penulis memilih lima remaja pelaku seksual pranikah dimana perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh kelima subjek penulis merupakan perilaku menyimpang karena perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh kelima remaja pelaku seksual pranikah merupakan bukan perilaku yang dilakukan oleh setiap orang artinya perilaku tersebut bersifat statistik yakni bukan perilaku rata-rata, kemudian pelaku kelima remaja perempuan pelaku seksual pranikah tersebut juga telah melanggar aturan sosial yang telah ada di masyarakat sejak dahulu. Dan juga telah melanggar norma yang ada di masyarakat dan melakukan perbuatan yang tidak pantas, serta perilaku seksual pranikah kelima remaja juga mendapatkan labeling dan sanksi sosial dari masyarakat. Kelima remaja pelaku seksual pranikah melakukan

seksual pranikah juga disebabkan oleh lemahnya ikatan sosial pelaku dengan keluarga dan juga lingkungannya.

Skema 1.1 Hubungan Antar Konseptual



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2020

Berdasarkan hasil dari skema di atas dapat dilihat bahwa remaja yang tengah dalam masa transisi dan perkembangan akan mengalami perubahan dalam bentuk fisik dan juga perilakunya. Dimana salah satu perilaku yang berubah adalah mengenai

perilaku seksualnya. Jika dalam masa remaja mendapatkan edukasi yang tepat maka remaja cenderung akan menghindari perilaku seksual pranikah namun jika remaja mendapat pengetahuan tentang seksual yang salah dan dari orang yang tidak tepat maka dapat cenderung melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah di dorong oleh faktor dan juga mendapatkan resiko dampak yang akan menimbulkan perilaku menyimpang.

1.7 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan segala pertimbangan yang telah dilakukan penulis. Dalam pengguna metode penelitian kualitatif penelitian berusaha untuk membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari informan, dengan berbagai macam cara pengumpulan data seperti observasi perilaku informan dengan ingin terlibat dalam aktivitas mereka, kemudian dengan wawancara mendalam kepada informan yang menjadi target penelitian⁴³. Sehingga dari teknik tersebut dapat menghasilkan data berupa hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi dan lain-lain.

1.7.1 Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode studi

⁴³John W.Creswell, 2016, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif,Kuantitatif, dan Campuran)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 24

kasus. Pendekatan metode kualitatif digunakan penulis karena jenis penelitian dapat memahami makna yang mendalam pada individu dan juga kelompok. Pendekatan metode kualitatif meliputi: wawancara mendalam dan terfokus, pengamatan langsung atau observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian untuk mengetahui fenomena dan realita yang sesungguhnya terjadi pada remaja perempuan pelaku seksual pranikah.

Dengan pendekatan metode kualitatif penulis melakukan wawancara mendalam mengenai perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja pelaku seksual pranikah, kemudian penulis juga melakukan pengamatan langsung atau observasi terhadap subjek penelitian penulis saat sedang dalam sesi wawancara penulis sekaligus melakukan pengamatan terhadap perilaku dan sikap dari subjek penulis. Dan juga studi kasus merupakan suatu studi atau analisa yang komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik, bahan, dan alat mengenai gejala atau ciri-ciri karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku yang menyimpang dari individu atau pun kelompok.⁴⁴

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian penulis ialah 5 orang remaja perempuan pelaku seksual pranikah dan 5 remaja perempuan tersebut merupakan informan kunci penulis yang

⁴⁴Menurut Depdikbud, 1997:2 (dalam Arsaudi, Penerapan Layanan Konseling individu dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Siswa, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Volume 1 nomor 1 Februari 2017, Hlm. 16-29 p-ISSN:2549-1857; e-ISSN: 2549-4279.

memang sudah mengatakan bahwa mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Untuk informan pendukungnya yaitu pasangan dari masing-masing informan penulis. Untuk mendapatkan subjek penelitian tersebut penulis melakukan dengan menggunakan metode teknik snowball sampling. Penulis bertanya kepada beberapa teman-teman penulis yang mungkin memiliki teman yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan beberapa teman penulis ternyata memiliki teman yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya setelah itu penulis dan informan membuat janji untuk bertemu serta wawancara dan informan yang penulis dapatkan berada di sekitar wilayah Jakarta dan Depok.

Penulis memilih 5 informan tersebut sebagai subjek penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, mereka merupakan remaja putri yang masih berusia 20-21 tahun dan sudah melakukan hubungan seksual pranikah rata-rata sejak usia 17-19 tahun dimana rentan usia tersebut masuk dalam kategori usia remaja dalam penelitian penulis. Kedua, karena subjek penelitian penulis tersebut sudah terbuka akan perilaku seksual pranikah yang dilakukan dan juga bersedia untuk di wawancara oleh penulis. Ketiga, masing-masing perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh subjek penelitian penulis memiliki perbedaan dalam perilaku seksual pranikah yang dilakukannya.

Karakteristik subjek penelitian penulis, remaja perempuan pelaku seksual pranikah dengan rentan usia 18-21 tahun yang memiliki karakteristik sudah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya namun belum sampai menimbulkan risiko kehamilan dan sudah melakukan perilaku seksual pranikah yang sudah menimbulkan risiko kehamilan hingga menikah.

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan untuk mengumpulkan data selama kurang lebih sejak Januari hingga April 2020 waktu tersebut ditentukan oleh penulis. Mengingat bahwa penelitian kualitatif membutuhkan waktu untuk melakukan pendekatan antar peneliti dan informan, serta untuk mendapatkan data dan hasil yang relevan sehingga membutuhkan cukup lama untuk melakukan penelitian, untuk waktu dan lokasi penelitian serta wawancara informan penulis menyesuaikan waktu dan tempat yang telah disepakatin oleh informan dan penulis. Dimana tiga informan penulis bertempat tinggal di Jakarta yakni tebet, tanjung barat dan cibubur sedangkan dua lainnya bertempat tinggal di kota Depok yakni sawangan dan cinere. Untuk lokasi atau tempat wawancara ditentu oleh informan yang sekiranya lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal informan agar memudahkan akses transportasi informan.

1.7.4. Peran Peneliti

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan permasalahan sosial yang terjadi pada remaja putri khususnya pada perilaku seksual pranikah. Peneliti memiliki

peran untuk melakukan mengumpulkan data-data terkait dengan penelitiannya kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan analisis penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan informan hal ini dimaksud agar peneliti mendapatkan data yang mendalam. Karena Peneliti merupakan kunci utama dari keberhasilan sebuah penelitian.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian merupakan langkah yang penting, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan memiliki data yang sesuai standar penelitian yang ditetapkan.⁴⁵ Teknik Pengumpulan Data Meliputi:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis berupa pengamatan langsung terhadap subjek penelitian penulis. Pertama penulis melakukan observasi langsung dengan pengamatan terhadap kondisi dan situasi sekitar tempat wawancara penulis dengan informan. Kedua penulis melakukan pengamatan untuk memperhatikan secara langsung perilaku dan sikap yang dilakukan oleh informan selama penulis dan subjek berkomunikasi.

2. Wawancara

⁴⁵ Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, Hlm. 62

Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data secara akurat dan mendalam langsung dari informan terkait. Wawancara dilakukan langsung oleh penulis kepada informan baik secara *face to face* ataupun melalui telepon. Penulis melakukan wawancara langsung dengan informan-informan yang merupakan pelaku seksual pranikah yaitu pertama, GF, FN, SA informan penulis yang merupakan remaja pelaku seksual pranikah yang masih berstatus sebagai mahasiswi tingkat akhir. Kedua AY dan AL informan penulis yang merupakan remaja namun sudah berstatus sebagai ibu dan istri karena perilaku seksual pranikah yang dilakukan berdampak pada kehamilan.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan penulis sebelum dan sudah turun lapangan, selama dilapangan dan juga setelah selesai di lapangan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang sudah didapat oleh penulis melalui hasil wawancara, catatan yang penulis buat, dan dokumentasi dengan cara memasukkan data berdasarkan kategorinya sehingga hasilnya dapat dipahami oleh penulis dan juga orang lain.⁴⁶

Data yang penulis peroleh dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan yang penulis lakukan terhadap informan yaitu remaja yang sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Data yang penulis dapat dari awal sampai akhir proses

⁴⁶*Ibid*, hlm. 89

penelitian. Kemudian penulis lakukan analisis data-data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian dan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

1.7.7. Triangulasi

Triangulasi Data dapat diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai sumber dan dengan berbagai cara yang terdiri dari tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu⁴⁷. Dengan triangulasi data, data yang didapat oleh penulis setelah turun lapangan dilakukan pengecekan dengan beberapa sumber lainnya untuk menguji kredibilitas data sehingga mendapatkan data yang valid. Dalam triangulasi data penulis melakukan wawancara dengan pasangan dari informan penulis untuk mendapatkan data mengenai perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh subjek dan pasangannya, kemudian berkaitan juga untuk data pemicu perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh informan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku seksual pranikah di kalangan remaja secara garis besar penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab memiliki subbab sesuai dengan pembahasannya:

Bab I Pendahuluan: pada bab pendahuluan ini menjelaskan latar belakang fenomena perilaku seksual pranikah, serta permasalahan penelitian yang terdiri dari pertanyaan

⁴⁷*Ibid*, hlm. 125

penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang sejenis dengan penelitian ini, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi Subjek Penelitian: pada Bab ini berisikan konteks sosial ekonomi kehidupan remaja pelaku seksual pranikah dimana bab ini akan menjabarkan kondisi sosial, ekonomi dan profil dari subjek penelitian.

Bab III Pembahasan: Bab III ini akan berisikan hasil temuan penelitian penulis di lapangan yakni latar belakang perilaku seksual pranikah remaja yang pertama ialah mengenai kondisi keluarga perilaku seksual pranikah kelima remaja, kemudian yang kedua yakni faktor pendorong perilaku seksual pranikah kelima remaja dan yang terakhir dampak perilaku seksual pranikah kelima remaja.

Bab IV Analisis: Di bab IV ini penulis akan menganalisis data hasil temuan penelitian penulis di lapangan dengan beberapa konseptual yang sudah dijabarkan sebelumnya. Diantaranya ialah perilaku seksual pranikah sebagai bentuk dari perilaku seksual pranikah kelima remaja. Serta ikatan sosial perilaku menyimpang pada perilaku seksual pranikah remaja.

Bab V Penutup: Bab Penutup berisikan Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis beserta saran dan juga lampiran dokumentasi selama penulis melaksanakan penelitian.